



STRATEGI *ACTIVE LEARNING* PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MENINGKATKAN MUTU HASIL EVALUASI

Sofwatul Khasna¹, Nurfuadi²

Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto

¹ 25412060058@mhs.uinsaizu.ac.id ² nurfuadi@uinsaizu.ac.id

Abstract

This study is motivated by the importance of improving the quality of evaluation outcomes in Islamic Religious Education (PAI), which continues to face challenges in implementing effective instructional strategies. Active learning is considered a strategic approach to enhance student engagement and strengthen conceptual understanding of religious subjects. This research aims to conceptually analyze active learning strategies in PAI and their relevance in improving the quality of learning evaluation outcomes. The study employs a library research method by examining various sources, including books, scholarly journals, and relevant previous studies. Data were analyzed using content analysis to gain a comprehensive understanding of the concepts and implementation of active learning in PAI. The findings indicate that active learning strategies, such as discussions, problem-based learning, and collaborative learning, theoretically contribute significantly to improving evaluation outcomes by strengthening cognitive, affective, and psychomotor domains. Therefore, the theoretical foundation of active learning strategies serves as an essential basis for enhancing the overall quality of Islamic

Keywords: *Active Learning, Islamic Religious Education, Evaluation Outcome.*

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pentingnya peningkatan kualitas hasil evaluasi dalam Pendidikan Agama Islam (PAI), yang hingga saat ini masih menghadapi berbagai tantangan dalam penerapan strategi pembelajaran yang efektif. *Active learning* atau pembelajaran aktif dipandang sebagai salah satu pendekatan strategis untuk meningkatkan keterlibatan peserta didik serta memperkuat pemahaman konseptual terhadap materi keagamaan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara konseptual strategi *active learning* dalam pembelajaran PAI dan relevansinya dalam meningkatkan kualitas hasil evaluasi pembelajaran. Penelitian menggunakan metode studi kepustakaan (*library research*) dengan mengkaji berbagai sumber, seperti buku, jurnal ilmiah, dan penelitian terdahulu yang relevan. Data dianalisis menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*) untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai konsep dan implementasi *active learning* dalam pembelajaran PAI. Hasil kajian menunjukkan bahwa strategi *active learning*, seperti



diskusi, pembelajaran berbasis masalah (*problem-based learning*), dan pembelajaran kolaboratif (*collaborative learning*), secara teoretis memberikan kontribusi yang signifikan dalam meningkatkan hasil evaluasi pembelajaran melalui penguatan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik peserta didik. Oleh karena itu, landasan teoretis strategi *active learning* menjadi dasar yang penting dalam upaya meningkatkan kualitas pembelajaran dan hasil evaluasi Pendidikan Agama Islam secara menyeluruh.

Kata Kunci: *Active Learning*, Pendidikan Agama Islam, Hasil Evaluasi Pembelajaran

PENDAHULUAN

Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran strategis dalam membentuk karakter, akhlak, serta pemahaman keislaman peserta didik secara komprehensif. Di tengah dinamika perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, proses pembelajaran PAI tidak lagi cukup jika hanya berorientasi pada penyampaian materi secara konvensional. Pembelajaran yang berpusat pada guru (*teacher-centered*) cenderung membuat peserta didik pasif, sehingga berdampak pada rendahnya keterlibatan, pemahaman konseptual, serta mutu hasil evaluasi belajar. Selain itu, peserta didik akan merasa bosan dalam pembelajaran.

Seiring dengan berkembangnya paradigma pendidikan modern, pendekatan *Active Learning* hadir sebagai strategi yang menempatkan peserta didik sebagai subjek utama dalam proses pembelajaran. Konsep *Active Learning* sebagaimana dikemukakan oleh Melvin L. Silberman menekankan pentingnya keterlibatan aktif siswa melalui diskusi, praktik, refleksi, dan kolaborasi agar pembelajaran menjadi lebih bermakna. (Silberman 2018) Dalam konteks Pendidikan Agama Islam, strategi ini relevan untuk mendorong peserta didik tidak hanya memahami materi secara kognitif, tetapi juga menginternalisasikan nilai-nilai spiritual dan moral dalam kehidupan sehari-hari.

Mutu hasil evaluasi dalam PAI tidak semata-mata diukur dari pencapaian nilai akademik, tetapi juga dari perubahan sikap, peningkatan pemahaman, serta kemampuan mengaplikasikan ajaran Islam secara kontekstual. Oleh karena itu, diperlukan strategi pembelajaran yang mampu mengintegrasikan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik secara seimbang. Penerapan strategi *Active Learning* diharapkan dapat menciptakan suasana belajar yang interaktif, partisipatif, dan reflektif, sehingga proses evaluasi benar-benar mencerminkan capaian kompetensi peserta didik secara utuh.

Berdasarkan uraian tersebut, artikel ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana strategi *Active Learning* dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam dapat diterapkan secara efektif guna meningkatkan mutu hasil evaluasi. Kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi konseptual dan praktis bagi pendidik dalam mengembangkan model pembelajaran PAI yang lebih inovatif, relevan, dan berorientasi pada peningkatan kualitas hasil belajar peserta didik.



METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*). Penelitian kepustakaan merupakan penelitian yang dilakukan dengan cara mengkaji dan menganalisis berbagai sumber tertulis yang relevan dengan topik penelitian, tanpa melakukan pengumpulan data secara langsung di lapangan. Dalam konteks penelitian ini, penulis menelaah berbagai literatur yang berkaitan dengan strategi *Active Learning* dalam Pendidikan Agama Islam serta hubungannya dengan peningkatan mutu hasil evaluasi pembelajaran.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari buku-buku yang membahas konsep *Active Learning*, buku Pendidikan Agama Islam, serta jurnal ilmiah yang relevan dengan strategi pembelajaran aktif dan evaluasi hasil belajar. Sementara itu, data sekunder diperoleh dari skripsi, tesis, disertasi, prosiding seminar, serta berbagai dokumen dan sumber digital terpercaya yang mendukung kajian penelitian.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi dan studi literatur, yaitu dengan menelusuri, membaca, dan mengkaji berbagai referensi yang berkaitan dengan permasalahan penelitian. Data yang telah terkumpul kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*). Proses analisis dilakukan melalui tahapan reduksi data, yaitu memilih dan memfokuskan informasi yang relevan; klasifikasi data, yaitu mengelompokkan data berdasarkan tema dan subtema; serta penarikan kesimpulan dengan menyusun sintesis teori yang komprehensif mengenai strategi *Active Learning* dalam Pendidikan Agama Islam dan implikasinya terhadap peningkatan mutu hasil evaluasi.

Melalui metode ini, penelitian bertujuan untuk memperoleh pemahaman yang mendalam dan sistematis mengenai konsep, karakteristik, serta implementasi strategi *Active Learning* dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam, serta menjelaskan secara teoritis bagaimana strategi tersebut dapat berkontribusi terhadap peningkatan mutu hasil evaluasi peserta didik. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah Metode penelitian berisi penjelasan tentang jenis penelitian, metode pengumpulan data, subjek atau objek penelitian serta teknik analisis data diuraikan sejelas-jelasnya.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Dalam pembahasan ini, terlebih dahulu akan dijelaskan strategi *active learning* berdasarkan berbagai literatur yang relevan. Selanjutnya, akan dipaparkan mengenai konsep pendidikan agama islam, dan pada bagian akhir akan disajikan evaluasi hasil pembelajaran.

Strategi *Active Learning*

Active learning merupakan suatu pendekatan pembelajaran yang menuntut keterlibatan aktif peserta didik dalam proses belajar. Melalui pendekatan ini, siswa didorong untuk menggunakan kemampuan intelektualnya dalam menggali inti materi serta mencari solusi atas berbagai permasalahan yang dibahas. Dengan keterlibatan



yang tidak hanya bersifat intelektual tetapi juga emosional, peserta didik dapat memahami dan menyerap materi pembelajaran secara lebih optimal (Zaman, 2020).

Pada hakikatnya, pembelajaran aktif adalah strategi yang secara langsung melibatkan siswa dalam proses memperoleh, mengkaji, dan mengeksplorasi informasi selama kegiatan belajar berlangsung. Keterlibatan tersebut memberikan beragam pengalaman belajar yang mampu memperkaya serta mengembangkan kompetensi mereka. Salah satu prinsip mendasar dalam pembelajaran aktif adalah terciptanya suasana belajar yang menyenangkan, penuh semangat, dan kondusif, sehingga informasi dapat diterima dengan baik serta tersimpan secara efektif dalam ingatan. Namun, realitas pendidikan saat ini menunjukkan bahwa proses pembelajaran masih kurang memberikan ruang bagi pengembangan potensi individual siswa (Tanjung, Samsul, Hady, & Latipun, 2019), (Cibro and Tanjung 2024)

Strategi active learning merupakan pendekatan pembelajaran yang diarahkan untuk meningkatkan mutu pendidikan. Konsep ini tidak mudah didefinisikan secara kaku, karena pada dasarnya setiap strategi pembelajaran mengandung unsur keaktifan peserta didik, meskipun tingkatnya berbeda-beda.

Keaktifan tersebut dapat terwujud dalam berbagai bentuk, namun dalam konteks active learning memiliki ciri utama berupa keterlibatan intelektual dan emosional siswa secara langsung dalam proses pembelajaran. Selain itu, strategi ini menekankan terjadinya proses asimilasi dan akomodasi kognitif dalam memperoleh pengetahuan, keterlibatan dalam tindakan nyata, serta pengalaman langsung yang disertai umpan balik. Melalui proses tersebut, keterampilan peserta didik dapat berkembang, sekaligus mendorong penghayatan dan internalisasi nilai-nilai yang berperan dalam pembentukan sikap (Wati 2025).

Pendekatan ini sejalan dengan teori konstruktivisme yang berpandangan bahwa pengetahuan tidak sekadar ditransfer dari guru kepada siswa, melainkan dibangun secara aktif melalui pengalaman belajar yang bermakna. Jean Piaget (1952) menjelaskan bahwa perkembangan struktur kognitif terjadi melalui proses asimilasi dan akomodasi terhadap pengalaman baru. Dalam konteks Pendidikan Agama Islam (PAI), hal ini berarti pemahaman keislaman tidak cukup diperoleh hanya dengan mendengarkan penjelasan, tetapi perlu diwujudkan melalui praktik, pengalaman langsung, dan refleksi terhadap ajaran yang dipelajari.

Sebagai contoh, ketika siswa mempelajari materi tentang nilai kejujuran, penerapan metode role play memungkinkan mereka memerankan situasi kehidupan nyata yang menuntut pengambilan keputusan berdasarkan prinsip-prinsip Islam. Charles C. Bonwell dan James A. Eison (1991) menegaskan bahwa perpaduan antara aktivitas berpikir dan bertindak merupakan esensi dari strategi pembelajaran aktif. Pandangan ini diperkuat oleh teori humanistik Abraham Maslow (1970), yang menyatakan bahwa proses belajar akan mencapai hasil optimal apabila kebutuhan aktualisasi diri peserta didik terpenuhi melalui keterlibatan aktif dalam pembelajaran.



Selain itu, pendekatan ini juga selaras dengan teori multiple intelligences yang dikemukakan oleh Howard Gardner (1983), yang menyebutkan bahwa setiap individu memiliki beragam jenis kecerdasan, seperti interpersonal, intrapersonal, dan kinestetik. Dengan memanfaatkan variasi strategi dalam active learning, pendidik dapat mengakomodasi berbagai kecerdasan tersebut sehingga proses pembelajaran menjadi lebih inklusif, adaptif, dan efektif. (Srihartini and Wahyudi 2025)

Pendidikan Agama Islam

Kata pendidikan diartikan oleh berbagai kalangan dengan pengertian yang berbeda-beda. Namun semua pandangan yang berbeda bertemu dalam kesimpulan awal, bahwa Pendidikan adalah proses dasar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar serta proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya. Rahman sebagaimana di kutip oleh firmansyah, menjelaskan: *“Pendidikan Agama Islam adalah usaha dan proses penanaman suatu (Pendidikan) secara kontinyu antara guru dengan siswa, dengan akhlakul karimah sebagai tujuan akhir.”* (Firmansyah 2019). Sedangkan menurut M. Arifin Pendidikan agama islam Adalah proses yang mengarahkan manusia kepada kehidupan yang lebih baik dan mengangkat derajat kemanusiaannya, sesuai dengan kemampuan dasar dan kemampuan ajarannya. (Saputra 2022)

Dengan demikian, Pendidikan Agama Islam memberikan arti penting pada setiap orang khususnya pada peserta didik. Dari Pendidikan agama islam jasmani dan rohani akan terbimbing dengan baik. Sehingga, akan membentuk kepribadian muslim yang tangguh dalam menghadapi segala sesuatu dalam kehidupannya. Pendidikan agama islam merupakan proses untuk memberikan arahan agar memiliki pribadi dan akhlak yang berlandaskan pada Al-Qur'an dan Hadits.

Oleh karena itu, Pendidikan Agama Islam (PAI) tidak hanya berfokus pada pembinaan keimanan, tetapi juga pada pembentukan amal perbuatan. Karena ajaran Islam memuat pedoman mengenai sikap dan perilaku individu dalam kehidupan bermasyarakat demi tercapainya kesejahteraan pribadi maupun bersama, maka PAI mencakup pendidikan bagi individu sekaligus masyarakat. Proses pembelajaran PAI di sekolah diharapkan mampu melahirkan pribadi yang saleh secara personal serta memiliki kepedulian dan kesalehan sosial dalam kehidupan bermasyarakat.

Hasil Evaluasi

Secara umum, konsep dasar evaluasi berkaitan dengan upaya menilai sejauh mana suatu proses mampu mencapai hasil yang telah ditetapkan. Pelaksanaan evaluasi tidak dapat dilakukan secara sembarangan, melainkan harus melalui prosedur yang sistematis serta menggunakan parameter atau kriteria tertentu sebagai indikator dalam menentukan tingkat keberhasilan suatu program, apakah telah berjalan sesuai tujuan atau masih memerlukan perbaikan. Hasil evaluasi tersebut selanjutnya berfungsi sebagai bahan pertimbangan dalam merancang, menyempurnakan, dan mengembangkan program pada



tahap berikutnya agar pelaksanaannya menjadi lebih efektif dan optimal (Artama et al., 2024).

Evaluasi memiliki peran yang sangat penting dalam dunia pendidikan karena menjadi alat untuk mengukur tingkat ketercapaian tujuan pembelajaran. Melalui evaluasi, pendidik dapat mengetahui sejauh mana peserta didik telah memahami materi yang diajarkan serta mengidentifikasi berbagai kendala yang muncul selama proses pembelajaran. Informasi yang diperoleh dari evaluasi dapat digunakan untuk menentukan langkah-langkah perbaikan yang diperlukan guna meningkatkan kualitas pembelajaran.

Dalam pelaksanaannya, evaluasi tidak hanya berorientasi pada hasil akhir, tetapi juga memperhatikan proses yang berlangsung selama kegiatan pembelajaran. Penilaian terhadap proses pembelajaran penting dilakukan untuk mengetahui efektivitas metode, strategi, dan media yang digunakan oleh guru. Dengan demikian, evaluasi dapat memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai keberhasilan suatu program pendidikan.

Evaluasi juga merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari sistem pendidikan karena berfungsi sebagai mekanisme pengendalian mutu. Melalui evaluasi yang dilakukan secara berkala, lembaga pendidikan dapat memastikan bahwa seluruh kegiatan pembelajaran berjalan sesuai dengan standar yang telah ditetapkan. Selain itu, evaluasi membantu mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan yang ada sehingga dapat menjadi dasar dalam pengambilan keputusan yang tepat.

Dalam konteks pembelajaran, evaluasi memiliki fungsi diagnostik yang memungkinkan guru mengetahui kemampuan awal peserta didik serta kesulitan belajar yang mereka alami. Dengan memahami kondisi tersebut, guru dapat memberikan layanan pembelajaran yang lebih sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Fungsi diagnostik ini sangat penting untuk menciptakan proses pembelajaran yang lebih efektif dan berpusat pada peserta didik.

Selain fungsi diagnostik, evaluasi juga memiliki fungsi formatif dan sumatif. Evaluasi formatif dilakukan selama proses pembelajaran berlangsung dengan tujuan memberikan umpan balik bagi guru dan peserta didik. Sementara itu, evaluasi sumatif dilaksanakan pada akhir suatu program pembelajaran untuk menentukan tingkat pencapaian kompetensi yang telah ditetapkan. Kedua jenis evaluasi ini saling melengkapi dalam upaya meningkatkan kualitas pendidikan.

Keberhasilan pelaksanaan evaluasi sangat dipengaruhi oleh kualitas instrumen yang digunakan. Instrumen evaluasi harus memenuhi prinsip validitas, reliabilitas, objektivitas, dan praktikalitas agar mampu menghasilkan data yang akurat. Instrumen yang baik akan membantu guru memperoleh informasi yang benar mengenai kemampuan dan perkembangan peserta didik sehingga keputusan yang diambil berdasarkan hasil evaluasi menjadi lebih tepat.

Dalam Pendidikan Agama Islam (PAI), evaluasi memiliki karakteristik yang lebih luas dibandingkan dengan mata pelajaran lainnya. Evaluasi tidak hanya menilai aspek pengetahuan keagamaan, tetapi juga mencakup aspek sikap, nilai, dan keterampilan dalam



mengamalkan ajaran Islam. Oleh karena itu, pelaksanaan evaluasi PAI perlu menggunakan berbagai teknik penilaian yang mampu mengukur perkembangan peserta didik secara menyeluruh, baik pada ranah kognitif, afektif, maupun psikomotorik.

Dalam proses pembelajaran, guru perlu mengetahui capaian hasil belajar yang ditargetkan agar dapat merancang kegiatan pengajaran secara tepat, terarah, dan bermakna. Untuk menilai hasil belajar tersebut, guru harus menetapkan kriteria tertentu sebagai tolok ukur. Melalui kriteria inilah diperoleh informasi mengenai tingkat pencapaian siswa, yang selanjutnya dapat dijadikan dasar dalam menentukan tindak lanjut atau perbaikan pembelajaran.

Evaluasi yang baik harus dilaksanakan berdasarkan prinsip kesinambungan atau kontinuitas. Artinya, kegiatan evaluasi tidak hanya dilakukan pada akhir proses pembelajaran, tetapi juga dilaksanakan secara berkelanjutan selama kegiatan belajar berlangsung. Dengan evaluasi yang berkesinambungan, guru dapat memantau perkembangan peserta didik dari waktu ke waktu dan segera melakukan tindakan perbaikan apabila ditemukan hambatan dalam proses belajar.

Prinsip objektivitas juga menjadi landasan penting dalam pelaksanaan evaluasi. Penilaian harus didasarkan pada data yang nyata dan hasil pengukuran yang dapat dipertanggungjawabkan, bukan berdasarkan perasaan atau pertimbangan subjektif. Objektivitas dalam evaluasi akan menghasilkan informasi yang lebih akurat mengenai kemampuan peserta didik sehingga keputusan yang diambil menjadi lebih adil dan tepat sasaran.

Selain objektif, evaluasi harus bersifat komprehensif. Penilaian yang komprehensif berarti mencakup seluruh aspek perkembangan peserta didik, baik aspek pengetahuan, sikap, maupun keterampilan. Dalam praktiknya, guru perlu menggunakan berbagai teknik penilaian agar dapat memperoleh gambaran yang utuh mengenai kemampuan peserta didik. Pendekatan ini penting karena setiap peserta didik memiliki karakteristik dan potensi yang berbeda-beda.

Evaluasi juga berfungsi sebagai sarana refleksi bagi guru dalam meningkatkan kualitas pembelajaran. Hasil evaluasi dapat digunakan untuk menilai efektivitas metode, strategi, dan media pembelajaran yang telah diterapkan. Jika hasil evaluasi menunjukkan bahwa tujuan pembelajaran belum tercapai secara optimal, guru dapat melakukan modifikasi atau inovasi dalam proses pembelajaran agar lebih sesuai dengan kebutuhan peserta didik.

Bagi peserta didik, evaluasi berfungsi sebagai alat untuk mengetahui tingkat penguasaan materi yang telah dipelajari. Melalui hasil evaluasi, peserta didik dapat mengenali kelebihan dan kekurangan yang dimiliki sehingga dapat meningkatkan usaha belajar pada aspek yang masih memerlukan perbaikan. Dengan demikian, evaluasi tidak hanya menjadi alat ukur, tetapi juga sarana untuk mendorong perkembangan dan peningkatan prestasi belajar.

Dalam lembaga pendidikan, hasil evaluasi sering dijadikan dasar untuk menyusun berbagai kebijakan akademik. Data yang diperoleh dari evaluasi dapat digunakan untuk



menentukan program remedial, pengayaan, pengembangan kurikulum, hingga peningkatan kompetensi guru. Oleh karena itu, evaluasi memiliki nilai strategis dalam mendukung peningkatan mutu pendidikan secara menyeluruh.

Perkembangan teknologi informasi turut memberikan pengaruh terhadap sistem evaluasi pendidikan. Saat ini, berbagai bentuk evaluasi berbasis digital mulai diterapkan untuk mempermudah proses penilaian dan pengolahan data. Penggunaan teknologi memungkinkan evaluasi dilakukan secara lebih cepat, efisien, dan akurat. Selain itu, teknologi juga membuka peluang untuk mengembangkan berbagai bentuk asesmen yang lebih inovatif dan interaktif.

Dalam era pendidikan modern, evaluasi tidak lagi hanya berfokus pada kemampuan mengingat informasi, tetapi juga pada kemampuan berpikir kritis, kreatif, kolaboratif, dan komunikatif. Oleh karena itu, instrumen evaluasi perlu dirancang sedemikian rupa agar mampu mengukur keterampilan abad ke-21 yang dibutuhkan peserta didik. Evaluasi yang demikian akan memberikan gambaran yang lebih relevan mengenai kesiapan peserta didik menghadapi tantangan masa depan.

Pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam, evaluasi juga diarahkan untuk mengukur internalisasi nilai-nilai keislaman dalam kehidupan peserta didik. Keberhasilan pembelajaran tidak hanya terlihat dari kemampuan menjawab pertanyaan tentang materi agama, tetapi juga dari perilaku yang mencerminkan akhlak mulia, kedisiplinan beribadah, serta kemampuan menerapkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Oleh sebab itu, evaluasi PAI memerlukan pendekatan yang lebih holistik dan berorientasi pada pembentukan karakter.

Dengan demikian, evaluasi merupakan bagian integral dari proses pendidikan yang berfungsi untuk mengukur, menilai, dan memperbaiki pelaksanaan pembelajaran secara berkelanjutan. Evaluasi yang dilakukan secara sistematis, objektif, komprehensif, dan berkesinambungan akan menghasilkan informasi yang bermanfaat bagi guru, peserta didik, maupun lembaga pendidikan. Melalui evaluasi yang berkualitas, tujuan pendidikan dapat dicapai secara lebih efektif, efisien, dan sesuai dengan kebutuhan perkembangan peserta didik serta tuntutan zaman.

Hasil belajar merupakan salah satu indikator penting yang digunakan untuk mengetahui tingkat keberhasilan peserta didik setelah mengikuti proses pembelajaran. Melalui hasil belajar, guru dapat memperoleh gambaran mengenai kemampuan peserta didik dalam memahami, menghayati, dan menerapkan materi yang telah dipelajari. Oleh karena itu, pengukuran hasil belajar perlu dilakukan secara sistematis dan terencana agar informasi yang diperoleh benar-benar mencerminkan capaian kompetensi peserta didik.

Dalam praktik pendidikan, penilaian hasil belajar tidak hanya bertujuan untuk memberikan nilai akhir kepada peserta didik, tetapi juga berfungsi sebagai alat untuk mengevaluasi efektivitas proses pembelajaran. Hasil penilaian dapat digunakan sebagai dasar dalam menentukan tindak lanjut pembelajaran, seperti program remedial bagi peserta didik yang belum mencapai kompetensi yang diharapkan maupun program pengayaan bagi



peserta didik yang telah mencapai atau melampaui target pembelajaran. Dengan demikian, sistem penilaian memiliki peran strategis dalam mendukung peningkatan mutu pendidikan.

Penentuan hasil belajar yang ideal berkaitan erat dengan sistem penilaian yang digunakan. Secara umum, terdapat dua sistem penilaian hasil belajar, yaitu *norm referenced* dan *criterion referenced*, yang keduanya digunakan untuk mengukur tingkat pencapaian belajar siswa.

1. *Norm Referenced* merupakan sistem penilaian yang menitikberatkan pada perbandingan hasil tes antar siswa dalam satu kelompok. Melalui pendekatan ini dapat diketahui posisi seorang siswa, apakah termasuk kategori tinggi, sedang, atau rendah dibandingkan dengan teman sekelasnya. Tujuan utama sistem ini adalah mengelompokkan dan membedakan kemampuan siswa dari tingkat terendah hingga tertinggi.
2. *Criterion Referenced* adalah sistem penilaian yang berfokus pada tingkat penguasaan materi pembelajaran, bukan pada peringkat siswa di dalam kelas. Penilaian ini lebih menekankan pada kemampuan atau kompetensi yang benar-benar dapat ditunjukkan siswa setelah proses belajar. Tujuannya adalah untuk mengetahui bagian materi mana yang telah dikuasai dan bagian mana yang perlu diprioritaskan untuk perbaikan atau penguatan kembali. (Sudjana 1984)

Capaian hasil belajar siswa dipengaruhi oleh dua faktor utama, yaitu faktor internal dan faktor eksternal.

1. Faktor internal

Faktor internal merupakan faktor yang berasal dari dalam diri peserta didik dan memiliki pengaruh besar terhadap keberhasilan proses belajar. Faktor ini mencakup berbagai aspek yang berkaitan dengan kondisi fisik, mental, emosional, serta kemampuan individu dalam menerima dan mengolah informasi. Setiap peserta didik memiliki karakteristik yang berbeda sehingga tingkat keberhasilan belajar yang dicapai juga dapat berbeda. Oleh karena itu, pemahaman terhadap faktor internal sangat penting dalam upaya meningkatkan hasil belajar.

Salah satu faktor internal yang paling berpengaruh adalah kemampuan atau kapasitas intelektual yang dimiliki peserta didik. Kemampuan ini berkaitan dengan daya pikir, kemampuan memahami materi, mengingat informasi, serta menyelesaikan permasalahan yang dihadapi dalam proses pembelajaran. Peserta didik yang memiliki kemampuan intelektual yang baik umumnya lebih mudah memahami materi pelajaran dibandingkan dengan peserta didik yang memiliki kemampuan lebih rendah. Namun demikian, kemampuan intelektual bukan satu-satunya penentu keberhasilan belajar.

Motivasi belajar juga menjadi faktor internal yang sangat penting. Motivasi merupakan dorongan yang muncul dari dalam diri peserta didik untuk melakukan aktivitas belajar demi mencapai tujuan tertentu. Peserta didik yang memiliki motivasi tinggi cenderung lebih aktif, tekun, dan bersemangat dalam mengikuti pembelajaran. Sebaliknya, rendahnya motivasi dapat menyebabkan kurangnya perhatian terhadap materi yang dipelajari sehingga hasil belajar menjadi kurang optimal.

Selain motivasi, minat dan perhatian terhadap pembelajaran turut memengaruhi keberhasilan belajar. Minat yang tinggi terhadap suatu mata pelajaran akan mendorong peserta didik untuk lebih antusias dalam mempelajari materi yang diberikan. Perhatian yang terfokus selama proses pembelajaran juga membantu peserta didik memahami informasi dengan lebih baik. Ketika minat dan perhatian rendah, peserta didik cenderung mudah bosan dan mengalami kesulitan dalam menyerap materi pembelajaran.

Kondisi fisik dan psikologis peserta didik juga termasuk faktor internal yang menentukan hasil belajar. Kondisi kesehatan yang baik memungkinkan peserta didik mengikuti pembelajaran secara optimal, sedangkan gangguan kesehatan dapat menghambat konsentrasi dan aktivitas belajar. Dari sisi psikologis, aspek seperti kepercayaan diri, kestabilan emosi, kebiasaan belajar, dan ketekunan memiliki peran penting dalam membentuk keberhasilan akademik. Oleh karena itu, pengembangan potensi internal peserta didik perlu menjadi perhatian dalam proses pendidikan.

2. Faktor eksternal

Faktor eksternal merupakan faktor yang berasal dari luar diri peserta didik dan memengaruhi proses serta hasil belajar yang dicapai. Faktor ini meliputi lingkungan keluarga, sekolah, masyarakat, serta kualitas pembelajaran yang diterima peserta didik. Meskipun peserta didik memiliki kemampuan dan motivasi yang baik, hasil belajar yang optimal sulit dicapai apabila lingkungan eksternal tidak mendukung proses pembelajaran secara efektif.

Kualitas proses pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru menjadi salah satu faktor eksternal yang sangat menentukan. Guru yang mampu menggunakan metode, strategi, dan media pembelajaran yang tepat dapat meningkatkan pemahaman serta keterlibatan peserta didik dalam kegiatan belajar. Sebaliknya, proses pembelajaran yang monoton dan kurang menarik dapat mengurangi motivasi belajar serta berdampak pada rendahnya hasil evaluasi yang diperoleh peserta didik.

Lingkungan keluarga juga memiliki pengaruh besar terhadap keberhasilan belajar. Dukungan orang tua dalam bentuk perhatian, motivasi, pengawasan, dan penyediaan fasilitas belajar dapat membantu peserta didik mencapai prestasi yang lebih baik. Sebaliknya, kurangnya perhatian keluarga atau kondisi rumah yang tidak kondusif dapat menghambat perkembangan akademik maupun karakter peserta didik. Oleh karena itu, peran keluarga menjadi bagian penting dalam mendukung keberhasilan pendidikan.

Selain keluarga dan sekolah, lingkungan sosial masyarakat turut memengaruhi hasil belajar peserta didik. Lingkungan yang mendukung kegiatan pendidikan dapat mendorong peserta didik untuk mengembangkan potensi dirinya secara maksimal. Sebaliknya, lingkungan yang kurang kondusif, seperti pergaulan negatif atau rendahnya budaya belajar, dapat menghambat pencapaian tujuan pendidikan. Interaksi sosial yang positif akan membantu peserta didik membangun sikap, nilai, dan keterampilan yang baik.



Dalam konteks evaluasi hasil belajar, faktor eksternal tidak hanya memengaruhi aspek kognitif, tetapi juga perkembangan afektif dan psikomotorik peserta didik. Keberhasilan pembelajaran harus dinilai secara menyeluruh dengan mempertimbangkan berbagai pengaruh lingkungan yang membentuk perilaku, sikap, dan keterampilan peserta didik. Oleh karena itu, upaya peningkatan hasil belajar perlu dilakukan melalui perbaikan kualitas pembelajaran, penguatan dukungan keluarga, serta penciptaan lingkungan sosial yang mendukung perkembangan peserta didik secara optimal (Jihad 2008).

SIMPULAN

Berdasarkan kajian literatur, strategi active learning terbukti memiliki relevansi yang tinggi dalam meningkatkan mutu hasil evaluasi pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Strategi ini menekankan keterlibatan aktif peserta didik, baik secara intelektual, emosional, maupun melalui pengalaman langsung, sehingga memungkinkan penguasaan materi secara lebih mendalam, pengembangan keterampilan, serta internalisasi nilai-nilai keislaman. Pendekatan active learning selaras dengan teori konstruktivisme, humanistik, dan multiple intelligences, yang menekankan pentingnya pengalaman belajar bermakna, aktualisasi diri, serta pemanfaatan berbagai jenis kecerdasan siswa.

Hasil belajar siswa dipengaruhi oleh faktor internal, seperti kemampuan, motivasi, minat, dan sikap belajar, serta faktor eksternal berupa kualitas pengajaran dan lingkungan belajar. Penilaian hasil belajar yang ideal harus menggunakan kriteria yang jelas melalui sistem norm referenced maupun criterion referenced untuk mengukur pencapaian kognitif, afektif, dan psikomotorik secara menyeluruh. Dengan demikian, penerapan strategi active learning secara konseptual memberikan landasan penting bagi guru dalam merancang proses pembelajaran PAI yang interaktif, partisipatif, dan reflektif, sehingga dapat meningkatkan mutu hasil evaluasi secara signifikan.

Kesimpulannya, integrasi active learning dalam PAI tidak hanya mendukung pencapaian akademik, tetapi juga membentuk karakter, keterampilan, dan kesadaran nilai-nilai Islam, sehingga menjadi pendekatan yang efektif dan komprehensif untuk pengembangan peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

- Artama, Syaputra, Andi Fitriani Djollong, Ismail Ismail, Leli Hasanah Lubis, Kalbi Kalbi, Riska Yulianti, Mukarramah Mukarramah, et al. 2024. "Evaluasi Hasil Belajar." *Penerbit Mifandi Mandiri Digital* 1(01).
- Cibro, Iin Permata Puspita Sari, and Ellisa Fitri Tanjung. 2024. "Penerapan Strategi Active Learning Berbasis Teknologi Informasi Pada Mata Pelajaran PAI Di Pondok Pesantren Darurahmah Sepadan Aceh." *EDUKASIA Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran* 5(1): 1627-36.
- Firmansyah, Mokh Iman. 2019. "Pendidikan Agama Islam: Pengertian, Tujuan,



- Dasar, Dan Fungsi." *Taklim: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 17(2): 79–90.
- Jihad, Asep. 2008. *Evaluasi Pembelajaran*. Multi Pressindo.
- Saputra, Aidil. 2022. "Strategi Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada SMP." *Jurnal Genta Mulia* 13(2).
- Siberman, Melvin L. 2018. *Active Learning 101 Cara Belajar Siswa Aktif*. Nuansa Cendekia.
- Srihartini, Yusi, and Titono Wahyudi. 2025. "Strategi Pembelajaran Berbasis Active Learning Dalam Konteks Pendidikan Agama Islam." *At-Tadris: Journal of Islamic Education* 4(2): 276–82.
- Sudjana, Nana. 1984. "Dasar-Dasar Penilaian Hasil Belajar." *Jakarta: Cv. Serajaya*.
- Wati, Mei Rochma. 2025. "Pengaruh Strategi Active Learning Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMK Negeri 1 Pekalongan.